

**EFEKTIVITAS GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK
KARAKTER SISWA DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN NEGERI 4 KOTA**

Ellisa¹, Hasirah²

Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi^{1,2}

elisabangko@gmail.com, hasirah@uinjambi.ac.id

ABSTRACT

This study aims to describe students' character, teachers' efforts, and the obstacles affecting the effectiveness of the Islamic Religious Education teacher in shaping students' character in class X Fashion Design 1 at State Vocational High School 4 of Jambi City, using a qualitative case-study approach with the Islamic Religious Education teacher as the key informant along with students, the principal, and the guidance and counseling teacher as additional informants. Data were collected through observation, interviews, and documentation, analyzed using the Miles and Huberman interactive model, and validated through triangulation. The results show that students' character generally developed positively, though some students remained less disciplined and responsible; the teacher shaped character through exemplary conduct, religious habituation, a personal approach, motivation, varied teaching methods, and cooperation with the school and parents; while effectiveness was still constrained by internal factors (differing student character, low motivation, limited time) and external factors (weak parental supervision, peer influence, and social media). Overall, the teacher has played an effective role in shaping students' character, though closer cooperation among the school, families, and the community is still needed.

Keywords: Teacher Effectiveness, Islamic Religious Education, Students' Character, Vocational High School

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengetahui karakter siswa, upaya, dan kendala efektivitas guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter siswa kelas X Desain Pakaian dan Busana 1 Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 4 Kota Jambi, menggunakan pendekatan kualitatif metode studi kasus dengan guru Pendidikan Agama Islam sebagai informan utama serta siswa, kepala sekolah, dan guru bimbingan dan konseling sebagai informan tambahan. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, lalu dianalisis dengan model interaktif Miles dan Huberman dan diuji keabsahannya melalui triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan karakter siswa umumnya berkembang positif meskipun sebagian masih kurang disiplin dan bertanggung jawab; guru Pendidikan Agama Islam membentuk karakter siswa melalui keteladanan, pembiasaan religius, pendekatan personal, motivasi, metode pembelajaran bervariasi, dan kerja sama dengan pihak sekolah serta orang tua; sementara efektivitasnya masih terkendala faktor internal (perbedaan karakter, rendahnya motivasi, keterbatasan waktu) dan eksternal (kurangnya pengawasan orang tua, pengaruh lingkungan, dan media sosial). Secara keseluruhan, guru Pendidikan Agama Islam telah berperan efektif

membentuk karakter siswa, namun perlu penguatan kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Kata Kunci: Efektivitas Guru, Pendidikan Agama Islam, Karakter Siswa, Sekolah Menengah Kejuruan

A. PENDAHULUAN

Efektivitas merupakan salah satu tolok ukur penting dalam menilai keberhasilan suatu proses, termasuk dalam penyelenggaraan pendidikan. Efektivitas dalam konteks pendidikan dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, baik dari aspek pengetahuan, sikap, maupun perilaku peserta didik.

Hal ini sejalan dengan amanat Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang pada Pasal 3 menegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan serta membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat, dengan tujuan mewujudkan peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab. Ketentuan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan tidak cukup diukur dari pencapaian

akademik semata, melainkan juga dari sejauh mana proses pendidikan itu berjalan secara efektif dalam membentuk karakter peserta didik.

Efektivitas pendidikan tersebut sangat ditentukan oleh sejauh mana guru mampu menjalankan perannya secara optimal, karena guru merupakan salah satu komponen utama dalam penyelenggaraan pendidikan. Keberadaan guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai pendidik yang membimbing, mengarahkan, memotivasi, serta menjadi teladan bagi peserta didik. Dengan demikian, efektivitas guru tidak hanya diukur dari kemampuan menyampaikan materi, tetapi juga dari kemampuannya membimbing peserta didik agar terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik.

Guru yang efektif mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, memberikan keteladanan, membangun komunikasi yang baik dengan peserta didik, serta melaksanakan pembiasaan nilai-nilai

karakter secara konsisten sehingga terbentuk perubahan perilaku yang positif (Ashari, 2025).

Keteladanan guru bahkan menjadi salah satu strategi yang paling efektif dalam membentuk karakter peserta didik, karena sikap disiplin, tanggung jawab, kejujuran, kepedulian, dan kesantunan yang ditunjukkan guru akan diamati dan ditiru oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari (Fauzannur & Muslimah, 2024).

Temuan ini juga diperkuat oleh hasil kajian Arfaiza dkk. (2024) yang menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter di sekolah sepenuhnya bergantung pada sejauh mana guru mampu menjadi teladan, baik dalam aspek perilaku, sikap, maupun kebiasaan sehari-hari.

Di antara berbagai tenaga pendidik, Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki posisi yang sangat strategis dalam mewujudkan efektivitas tersebut, karena mata pelajaran Pendidikan Agama Islam secara substansial memuat nilai-nilai keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya berkewajiban menyampaikan materi

pembelajaran secara teoritis, tetapi juga membimbing, mengarahkan, memotivasi, serta memberikan keteladanan kepada peserta didik. Keberhasilan pembentukan karakter sangat dipengaruhi oleh konsistensi guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam proses pembelajaran maupun aktivitas di luar kelas (Rahman, 2023).

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Dewangga, Hartati, dan Khadijah (2026) yang menemukan bahwa guru PAI berperan strategis melalui keteladanan autentik, pembiasaan ibadah, bimbingan individual, dan penguatan budaya sekolah bernuansa islami dalam membina karakter religius peserta didik.

Peran Guru Pendidikan Agama Islam sebagai pendidik dan teladan sejalan dengan firman Allah Swt. dalam QS. Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ
أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya:

*"Sungguh, telah ada pada (diri)
Rasulullah itu suri teladan yang baik
bagimu, (yaitu) bagi orang yang*

mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah." (QS. Al-Ahzab: 21)

Ayat tersebut menunjukkan bahwa keteladanan merupakan salah satu metode utama dalam menanamkan nilai-nilai kebaikan, dengan Rasulullah saw. dijadikan sebagai teladan terbaik bagi umat Islam dalam akhlak, perilaku, dan kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan, nilai keteladanan tersebut menjadi landasan bagi Guru Pendidikan Agama Islam untuk menampilkan sikap, perilaku, dan akhlak yang baik sehingga dapat menjadi contoh bagi peserta didik.

Selain melalui keteladanan, efektivitas Guru Pendidikan Agama Islam dapat dilihat dari kemampuannya menanamkan nilai-nilai keislaman melalui berbagai strategi, seperti pemberian nasihat, pembiasaan ibadah, penguatan nilai-nilai moral dalam proses pembelajaran, serta keterlibatan dalam kegiatan keagamaan di lingkungan sekolah. Efektivitas tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain kompetensi profesional, pedagogik, kepribadian,

dan sosial yang dimiliki guru, serta dukungan sekolah, keterlibatan orang tua, lingkungan pergaulan peserta didik, dan budaya sekolah yang kondusif.

Hal ini diperkuat oleh temuan Asma dan Setiawan (2025) pada siswa Sekolah Menengah Kejuruan, yang mengidentifikasi bahwa faktor pendukung efektivitas Guru PAI meliputi dukungan sekolah, keterlibatan orang tua dan masyarakat, ketersediaan sarana ibadah, serta lingkungan belajar yang kondusif, sementara faktor penghambatnya meliputi perbedaan latar belakang siswa, keterbatasan waktu pembelajaran, rendahnya kesadaran sebagian siswa, serta pengaruh negatif media sosial dan lingkungan sekitar.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk memahami secara mendalam efektivitas guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk karakter siswa di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 4 Kota Jambi. Pendekatan kualitatif dipilih karena karakter merupakan konstruksi sosial yang terbentuk melalui proses interaksi, keteladanan, pembiasaan,

serta internalisasi nilai yang tidak dapat diukur secara kuantitatif. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menggali makna, persepsi, dan praktik nyata guru Pendidikan Agama Islam dalam menjalankan perannya secara kontekstual di lingkungan sekolah (Sugiyono.2021).

Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini juga dipandang relevan karena penelitian berfokus pada pengungkapan makna dan pemahaman mendalam terhadap praktik pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam konteks pembentukan karakter siswa. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menafsirkan realitas sosial secara komprehensif, terutama terkait nilai, norma, dan perilaku yang berkembang dalam interaksi antara guru dan siswa di lingkungan sekolah (Creswell & Poth, 2019).

Selain itu, pendekatan kualitatif relevan digunakan karena fokus penelitian tidak diarahkan pada pengujian hipotesis, melainkan pada pemahaman proses dan makna dari tindakan pendidikan yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam. Efektivitas dalam konteks penelitian ini dipahami sebagai sejauh mana peran guru Pendidikan Agama Islam

mampu memengaruhi pembentukan karakter religius, disiplin, tanggung jawab, dan sikap sosial siswa melalui strategi pembelajaran dan keteladanan yang diterapkan (Ashari. 2025).

Penelitian kualitatif memberikan ruang analisis terhadap proses internalisasi nilai karakter yang berlangsung secara alami dan berkesinambungan. Efektivitas guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya dipahami sebagai keberhasilan penyampaian materi ajar, tetapi juga sebagai kemampuan guru dalam memengaruhi sikap dan perilaku siswa melalui keteladanan, komunikasi nilai, dan pembiasaan religius (Sugiyono, 2021).

Metode penelitian yang digunakan adalah **metode interaktif**, khususnya **studi kasus (case study)**. Studi kasus dipilih karena penelitian ini terfokus pada satu satuan kasus, yaitu Sekolah Menengah Kejuuan Negeri 4 Kota Jambi, yang memiliki karakteristik tertentu dalam pelaksanaan pendidikan karakter melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Metode ini memungkinkan peneliti menggali fenomena secara mendalam, komprehensif, dan terikat pada

konteks waktu serta tempat tertentu (Yin, 2018).

Penggunaan metode studi kasus juga memungkinkan peneliti mengintegrasikan berbagai sumber data seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memperoleh gambaran menyeluruh tentang praktik pembentukan karakter siswa. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menggambarkan apa yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam, tetapi juga bagaimana dan mengapa strategi tersebut dijalankan dalam konteks sekolah kejuruan yang memiliki karakter siswa yang heterogen (Fauzannur & Muslimah.2025)

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

a. Upaya Guru Sebagai Teladan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Guru Pendidikan Agama Islam SMK Negeri 4 Kota Jambi, salah satu upaya yang dilakukan dalam membentuk karakter siswa adalah melalui pemberian keteladanan. Guru menyampaikan bahwa peserta didik cenderung meniru perilaku yang mereka lihat setiap hari. Oleh karena itu, guru berusaha memberikan contoh yang baik, baik dalam bertutur kata,

bersikap, maupun dalam menjalankan tugas sebagai pendidik.

Guru Pendidikan Agama Islam menyampaikan:

"Kalau ingin siswa memiliki karakter yang baik, gurunya juga harus memberikan contoh yang baik. Saya selalu berusaha datang tepat waktu, mengucapkan salam ketika masuk kelas, berpakaian rapi, berbicara dengan sopan, serta memperlakukan semua siswa dengan adil. Saya percaya siswa akan lebih mudah meniru apa yang mereka lihat dibandingkan hanya mendengar nasihat."

.(Wawancara guru PAI, 13-04-2026)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa Guru Pendidikan Agama Islam menyadari pentingnya keteladanan sebagai metode pembentukan karakter. Guru berusaha menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai disiplin, tanggung jawab, kesopanan, dan kejujuran sehingga dapat dijadikan contoh oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti selama proses pembelajaran, Guru Pendidikan

Agama Islam tampak membiasakan mengucapkan salam sebelum memulai pembelajaran, berpakaian rapi sesuai ketentuan sekolah, hadir tepat waktu, serta berkomunikasi dengan bahasa yang santun kepada seluruh siswa. Guru juga terlihat bersikap sabar ketika menghadapi siswa yang melakukan pelanggaran dengan memberikan teguran secara baik tanpa menggunakan kata-kata yang kasar. .(Obsevasi, 13-04-2026)

Hasil observasi menunjukkan bahwa perilaku guru sejalan dengan hasil wawancara yang telah disampaikan. Keteladanan tidak hanya diberikan melalui penyampaian materi pembelajaran, tetapi juga diwujudkan melalui perilaku sehari-hari guru di lingkungan sekolah. Kondisi tersebut memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara langsung melalui contoh yang ditampilkan oleh guru.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang siswa, diperoleh informasi bahwa Guru Pendidikan Agama Islam dikenal sebagai sosok yang ramah, disiplin, dan mampu memberikan contoh yang baik kepada siswa.

Siswa tersebut menyampaikan:

"Menurut saya, guru PAI memberikan contoh yang baik. Beliau selalu datang tepat waktu, mengucapkan salam ketika masuk kelas, berbicara dengan sopan, dan kalau ada siswa yang melakukan kesalahan beliau menegurnya dengan baik. Itu membuat kami juga berusaha bersikap seperti beliau."
.(Wawancara siswa kelas x DPB 1, 13-04-2026)

Pernyataan siswa menunjukkan bahwa keteladanan guru dirasakan secara langsung oleh peserta didik. Perilaku guru yang konsisten memberikan pengaruh positif terhadap sikap siswa sehingga nilai-nilai karakter lebih mudah diterima dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Guru Bimbingan dan Konseling menjelaskan bahwa keteladanan guru merupakan salah satu faktor yang sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter siswa. Menurut beliau, siswa lebih mudah meniru perilaku yang ditunjukkan guru daripada sekadar menerima arahan secara lisan.

Beliau menyampaikan:

"Guru merupakan contoh bagi siswa. Kalau guru menunjukkan

sikap disiplin, sopan, jujur, dan bertanggung jawab, biasanya siswa juga akan mengikuti. Karena itu, seluruh guru di sekolah ini selalu berusaha memberikan contoh yang baik kepada siswa dalam setiap kegiatan." (Wawancara guru BK, 13-04-2026)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa pembentukan karakter siswa tidak hanya menjadi tanggung jawab Guru Pendidikan Agama Islam, tetapi juga seluruh pendidik di sekolah. Keteladanan yang diberikan secara konsisten oleh guru menjadi salah satu upaya yang efektif dalam membentuk karakter siswa karena siswa memperoleh contoh nyata yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam, siswa, Guru Bimbingan dan Konseling, serta hasil observasi, dapat disimpulkan bahwa keteladanan merupakan salah satu upaya utama yang dilakukan Guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter siswa di kelas X Desain dan Produksi Busana 1 SMK Negeri 4 Kota Jambi. Keteladanan diwujudkan

melalui sikap disiplin, berpakaian rapi, bertutur kata santun, mengucapkan salam, bersikap adil, dan memberikan contoh perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Upaya tersebut memberikan pengaruh positif terhadap pembentukan karakter siswa karena mereka memperoleh contoh nyata yang dapat ditiru dan diterapkan dalam kehidupan di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

b. Upaya Guru Sebagai Pembimbing.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam, diperoleh informasi bahwa salah satu upaya yang dilakukan dalam membentuk karakter siswa adalah melalui pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus. Menurut beliau, pembentukan karakter tidak dapat dilakukan hanya dengan menyampaikan materi di dalam kelas, tetapi harus dibiasakan melalui kegiatan sehari-hari sehingga menjadi bagian dari perilaku siswa.

Guru Pendidikan Agama Islam menyampaikan:

"Pembentukan karakter itu harus dibiasakan. Sebelum pembelajaran dimulai kami membiasakan siswa mengucapkan salam, berdoa

bersama, menjaga kebersihan kelas, serta mengingatkan mereka untuk menghormati guru dan teman. Kalau dilakukan setiap hari, lama-kelamaan itu akan menjadi kebiasaan bagi siswa." (Wawancara guru PAI, 13-04-2026)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa guru Pendidikan Agama Islam menerapkan metode pembiasaan sebagai salah satu upaya dalam membentuk karakter siswa. Pembiasaan dilakukan secara konsisten melalui aktivitas sederhana yang dilaksanakan setiap hari sehingga siswa tidak hanya memahami nilai-nilai karakter secara teori, tetapi juga terbiasa menerapkannya dalam kehidupan di sekolah.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, sebelum kegiatan pembelajaran dimulai guru Pendidikan Agama Islam membiasakan siswa mengucapkan salam, membaca doa bersama, serta mengingatkan siswa untuk menjaga ketertiban selama proses pembelajaran. Guru juga membiasakan siswa untuk mengumpulkan tugas sesuai waktu yang telah ditentukan dan

mengingatn pentingnnya menghormati guru maupun teman selama berada di lingkungan sekolah. (Obsevasi, 13-04-2026)

Hasil observasi menunjukkan bahwa pembiasaan yang dilakukan guru berlangsung secara berkelanjutan dalam setiap proses pembelajaran. Kegiatan tersebut menjadi sarana bagi siswa untuk melatih kedisiplinan, tanggung jawab, serta sikap religius melalui praktik yang dilakukan secara berulang sehingga nilai-nilai karakter lebih mudah tertanam.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang siswa, diperoleh informasi bahwa guru Pendidikan Agama Islam selalu membiasakan siswa untuk menerapkan perilaku yang baik selama berada di sekolah.

Siswa tersebut menyampaikan:

"Setiap pelajaran PAI kami selalu diajak berdoa sebelum belajar. Guru juga sering mengingatkan supaya memberi salam, menghormati guru, tidak berkata kasar, dan mengerjakan tugas tepat waktu. Lama-kelamaan kami jadi terbiasa melakukan hal itu." (Wawancara

siswa kelas x DPB 1, 13-04-2026)

Pernyataan siswa menunjukkan bahwa pembiasaan yang dilakukan guru telah dirasakan secara langsung oleh peserta didik. Kebiasaan yang dilakukan secara berulang mampu membentuk perilaku positif sehingga siswa mulai menerapkan nilai-nilai karakter dalam aktivitas sehari-hari.

Guru Bimbingan dan Konseling menjelaskan bahwa pembiasaan merupakan salah satu cara yang efektif dalam membentuk karakter siswa karena perilaku yang dilakukan secara terus-menerus akan menjadi kebiasaan.

Beliau menyampaikan:

"Karakter tidak bisa dibentuk secara instan. Melalui pembiasaan yang dilakukan setiap hari, seperti mengucapkan salam, datang tepat waktu, menjaga sopan santun, dan menaati aturan sekolah, siswa akan lebih mudah memiliki karakter yang baik. Karena itu semua guru memiliki peran untuk membiasakan perilaku positif kepada siswa."
(Wawancara guru BK, 13-04-2026)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa pembiasaan menjadi salah satu strategi penting dalam pembentukan karakter siswa. Keberhasilan pembiasaan memerlukan konsistensi seluruh warga sekolah agar nilai-nilai karakter dapat tertanam dan menjadi bagian dari kebiasaan peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa Guru Pendidikan Agama Islam membentuk karakter siswa melalui pembiasaan yang dilakukan secara konsisten dalam setiap kegiatan pembelajaran. Pembiasaan tersebut meliputi mengucapkan salam, berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, menjaga ketertiban, menghormati guru dan teman, serta membiasakan siswa bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Pembiasaan yang dilakukan secara berulang memberikan kontribusi positif terhadap pembentukan karakter siswa karena perilaku baik yang terus dilatih akan berkembang menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

c. Upaya Guru PAI sebagai Motivator

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Guru

Pendidikan Agama Islam SMK Negeri 4 Kota Jambi, diperoleh informasi bahwa salah satu upaya yang dilakukan dalam membentuk karakter siswa adalah dengan memberikan motivasi secara berkelanjutan. Guru menjelaskan bahwa motivasi diberikan agar siswa memiliki semangat untuk memperbaiki diri, meningkatkan kedisiplinan, bertanggung jawab terhadap tugas, serta memiliki akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Guru Pendidikan Agama Islam menyampaikan:

"Saya selalu memberikan motivasi kepada siswa, baik sebelum maupun sesudah pembelajaran. Saya sampaikan bahwa belajar bukan hanya untuk mendapatkan nilai yang bagus, tetapi juga untuk membentuk akhlak dan masa depan mereka. Kalau ada siswa yang mulai malas atau melakukan pelanggaran, saya berusaha memberikan semangat agar mereka mau berubah dan menjadi lebih baik."
(Wawancara guru PAI, 13-04-2026)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa guru

Pendidikan Agama Islam berupaya menumbuhkan motivasi intrinsik siswa melalui pemberian dorongan dan penguatan secara terus-menerus. Guru tidak hanya mengajak siswa untuk memperoleh prestasi akademik, tetapi juga menanamkan kesadaran bahwa karakter yang baik merupakan bekal penting dalam kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti selama proses pembelajaran, guru Pendidikan Agama Islam terlihat beberapa kali memberikan motivasi kepada siswa agar lebih aktif mengikuti pembelajaran, mengerjakan tugas tepat waktu, serta mematuhi tata tertib sekolah. Guru juga memberikan apresiasi kepada siswa yang menunjukkan perubahan perilaku menjadi lebih baik, seperti lebih disiplin, aktif dalam pembelajaran, dan bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. (Observasi, 13-04-2026)

Hasil observasi menunjukkan bahwa motivasi yang diberikan guru tidak hanya berupa nasihat, tetapi juga melalui penghargaan dan penguatan terhadap perilaku positif siswa. Bentuk motivasi tersebut mampu meningkatkan rasa percaya

diri siswa serta mendorong mereka untuk mempertahankan perilaku yang baik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang siswa, diperoleh informasi bahwa guru Pendidikan Agama Islam sering memberikan motivasi yang membuat siswa lebih bersemangat mengikuti pembelajaran dan berusaha memperbaiki sikapnya.

Siswa tersebut menyampaikan:

"Guru PAI sering memberikan semangat kepada kami. Beliau mengatakan bahwa setiap orang bisa berubah menjadi lebih baik kalau memiliki kemauan. Kalau ada yang nilainya kurang atau melakukan kesalahan, beliau tidak langsung menyalahkan, tetapi memberi motivasi supaya kami belajar lebih giat dan tidak mengulangi kesalahan yang sama." (Wawancara siswa kelas x DPB 1, 13-04-2026)

Pernyataan siswa menunjukkan bahwa motivasi yang diberikan guru memberikan dampak positif terhadap semangat belajar dan perkembangan karakter siswa. Cara penyampaian yang positif membuat siswa merasa dihargai sehingga lebih terdorong

untuk meningkatkan disiplin, tanggung jawab, dan perilaku yang baik.

Guru Bimbingan dan Konseling menjelaskan bahwa motivasi merupakan salah satu faktor penting dalam proses pembentukan karakter siswa. Menurut beliau, siswa yang memperoleh dukungan dan dorongan dari guru cenderung lebih mudah memperbaiki perilakunya.

Beliau menyampaikan:

"Kami selalu mendorong siswa agar memiliki keyakinan bahwa mereka mampu berubah menjadi lebih baik. Guru PAI juga sering memberikan motivasi kepada siswa melalui pembelajaran maupun ketika memberikan pembinaan. Hal itu sangat membantu meningkatkan semangat siswa untuk memperbaiki sikap dan perilakunya." (Wawancara guru BK, 13-04-2026)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa motivasi yang diberikan guru menjadi salah satu bentuk dukungan psikologis bagi siswa. Motivasi tidak hanya meningkatkan semangat belajar, tetapi juga membangun rasa percaya diri dan kesadaran siswa

untuk mengembangkan karakter yang lebih baik.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa Guru Pendidikan Agama Islam menjalankan perannya sebagai motivator dengan memberikan dorongan, semangat, dan penguatan kepada siswa secara berkesinambungan. Motivasi diberikan melalui nasihat, apresiasi terhadap perilaku positif, serta penguatan agar siswa memiliki semangat belajar, disiplin, bertanggung jawab, dan berakhlak mulia. Upaya tersebut memberikan pengaruh positif terhadap pembentukan karakter siswa karena mampu menumbuhkan kesadaran dan kemauan dari dalam diri siswa untuk menjadi pribadi yang lebih baik.

d. Upaya Guru PAI melalui Pembiasaan

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam SMK Negeri 4 Kota Jambi, diperoleh informasi bahwa pembentukan karakter siswa tidak cukup dilakukan melalui penyampaian materi, tetapi harus dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, guru berupaya menanamkan berbagai

kebiasaan positif yang dilakukan secara terus-menerus agar menjadi karakter yang melekat pada diri siswa.

Guru Pendidikan Agama Islam menyampaikan:

"Kami membiasakan siswa untuk mengucapkan salam sebelum dan sesudah pembelajaran, berdoa bersama, menghormati guru, menjaga kebersihan kelas, datang tepat waktu, serta mengerjakan tugas sesuai batas waktu yang telah ditentukan. Pembiasaan ini dilakukan setiap hari supaya menjadi kebiasaan yang baik bagi siswa."
(Wawancara guru PAI, 13-04-2026)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa Guru Pendidikan Agama Islam menerapkan pembiasaan sebagai strategi dalam membentuk karakter siswa. Melalui kegiatan yang dilakukan secara berulang, siswa dilatih untuk menerapkan nilai-nilai disiplin, tanggung jawab, religius, dan sopan santun dalam kehidupan sehari-hari sehingga karakter tersebut berkembang menjadi kebiasaan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, guru Pendidikan Agama Islam secara

konsisten membimbing siswa untuk membiasakan perilaku positif selama proses pembelajaran. Sebelum pembelajaran dimulai, guru mengajak siswa mengucapkan salam dan berdoa bersama. Selama pembelajaran berlangsung, guru mengingatkan siswa agar mengikuti pelajaran dengan tertib, tidak bermain telepon genggam, serta menghargai guru dan teman. Setelah pembelajaran selesai, guru kembali mengingatkan siswa untuk tetap menjaga sikap sopan santun di lingkungan sekolah. (Observasi, 13-04-2026)

Hasil observasi menunjukkan bahwa pembiasaan dilakukan secara konsisten pada setiap kegiatan pembelajaran. Pembiasaan tersebut tidak hanya berorientasi pada aspek religius, tetapi juga membentuk karakter disiplin, tanggung jawab, serta sikap saling menghormati. Dengan dilakukan secara terus-menerus, siswa menjadi lebih terbiasa menerapkan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang siswa, diperoleh informasi bahwa guru Pendidikan Agama Islam selalu membiasakan siswa untuk melakukan

kegiatan-kegiatan positif selama berada di sekolah.

Siswa tersebut menyampaikan:

"Setiap pelajaran PAI kami selalu diajak berdoa sebelum belajar, mengucapkan salam, dan diingatkan supaya menghormati guru serta tidak berbicara kasar. Lama-kelamaan kami jadi terbiasa melakukan hal-hal tersebut, bukan hanya saat pelajaran PAI tetapi juga pada pelajaran yang lain." (Wawancara siswa kelas x DPB 1, 13-04-2026)

Pernyataan siswa menunjukkan bahwa pembiasaan yang dilakukan guru telah memberikan pengaruh terhadap perilaku siswa. Kebiasaan yang dilakukan secara berulang mampu menumbuhkan kesadaran siswa untuk menerapkan nilai-nilai karakter tanpa harus selalu diingatkan oleh guru.

Guru Bimbingan dan Konseling menjelaskan bahwa pembiasaan merupakan salah satu cara yang efektif dalam membentuk karakter siswa karena perilaku yang dilakukan secara berulang akan menjadi bagian dari kebiasaan sehari-hari.

Beliau menyampaikan:

"Pembentukan karakter tidak bisa dilakukan dalam waktu singkat. Dibutuhkan pembiasaan yang terus-menerus. Karena itu, semua guru di sekolah berusaha membiasakan siswa untuk disiplin, bertanggung jawab, menghormati guru, menjaga kebersihan, dan menaati tata tertib sekolah agar perilaku tersebut menjadi budaya di lingkungan sekolah."
(Wawancara guru BK, 13-04-2026)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa pembiasaan merupakan tanggung jawab bersama seluruh warga sekolah. Guru Pendidikan Agama Islam berperan sebagai penggerak dalam menanamkan kebiasaan-kebiasaan positif, sedangkan guru lainnya mendukung melalui pelaksanaan aturan dan budaya sekolah secara konsisten.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa Guru Pendidikan Agama Islam membentuk karakter siswa melalui pembiasaan yang dilakukan secara konsisten dalam setiap kegiatan pembelajaran maupun kehidupan di lingkungan sekolah.

Pembiasaan tersebut meliputi mengucapkan salam, berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, datang tepat waktu, menghormati guru dan teman, menjaga ketertiban, serta bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan memberikan kontribusi positif terhadap pembentukan karakter siswa karena mampu mengubah perilaku positif menjadi kebiasaan yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

e. Upaya Guru PAI melalui Evaluasi dan Pengawasan

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam SMK Negeri 4 Kota Jambi, diperoleh informasi bahwa evaluasi dan pengawasan merupakan bagian penting dalam proses pembentukan karakter siswa. Guru menjelaskan bahwa perkembangan karakter siswa tidak hanya dinilai dari hasil belajar, tetapi juga dari sikap dan perilaku yang ditunjukkan selama berada di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, guru selalu melakukan pengawasan terhadap perilaku siswa selama proses pembelajaran maupun di luar kelas.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, guru Pendidikan Agama Islam secara aktif melakukan pengawasan terhadap perilaku siswa selama pembelajaran berlangsung. Guru memperhatikan kehadiran siswa, kedisiplinan dalam mengikuti pembelajaran, penggunaan telepon genggam, penyelesaian tugas, serta sikap siswa ketika berinteraksi dengan guru maupun teman. Ketika menemukan siswa yang melakukan pelanggaran, guru segera memberikan teguran dan mengingatkan siswa agar tidak mengulangi perilaku tersebut. (Obsevasi, 13-04-2026)

Hasil observasi menunjukkan bahwa pengawasan dilakukan secara berkelanjutan selama proses pembelajaran. Melalui pengawasan tersebut, guru dapat mengetahui perubahan perilaku siswa sekaligus memberikan pembinaan secara langsung ketika ditemukan perilaku yang kurang sesuai. Hal ini menunjukkan bahwa evaluasi karakter tidak hanya dilakukan pada akhir pembelajaran, tetapi berlangsung selama proses pendidikan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dipaparkan pada pembahasan sebelumnya,

masih ditemukan beberapa siswa yang menunjukkan perilaku kurang mencerminkan karakter yang diharapkan. Hal tersebut terlihat dari adanya siswa yang bermain telepon genggam saat pembelajaran berlangsung, datang terlambat ke sekolah, meminta izin keluar kelas tetapi menuju kantin, tertidur ketika pembelajaran berlangsung, tidak mengerjakan tugas tepat waktu, tidak menyapa guru ketika berpapasan, serta menggunakan bahasa yang kurang santun dalam berkomunikasi. Berbagai perilaku tersebut menunjukkan bahwa sebagian siswa masih memiliki kesadaran yang rendah dalam menerapkan nilai-nilai disiplin, tanggung jawab, dan sopan santun dalam kehidupan sehari-hari.

Rendahnya kesadaran siswa menjadi salah satu kendala dalam efektivitas pembentukan karakter karena keberhasilan pembinaan tidak hanya bergantung pada upaya guru, tetapi juga pada kemauan siswa untuk menerima, memahami, dan menerapkan nilai-nilai karakter yang telah diberikan. Meskipun Guru Pendidikan Agama Islam telah melakukan berbagai upaya melalui keteladanan, pembimbingan, motivasi, pembiasaan, serta evaluasi

dan pengawasan, masih terdapat beberapa siswa yang mengulangi perilaku yang sama. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai-nilai karakter pada sebagian siswa belum berlangsung secara optimal.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kurangnya kesadaran siswa merupakan salah satu kendala utama dalam efektivitas pembentukan karakter di kelas X Desain dan Produksi Busana 1 Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 4 Kota Jambi. Oleh karena itu, diperlukan pembinaan yang dilakukan secara konsisten dan berkesinambungan agar kesadaran siswa tumbuh dari dalam diri sehingga nilai-nilai karakter dapat diterapkan secara sukarela dalam kehidupan sehari-hari.

a. Pengaruh lingkungan pergaulan dan media sosial

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dipaparkan pada pembahasan sebelumnya, masih ditemukan beberapa siswa yang menggunakan bahasa kurang santun ketika berkomunikasi dengan teman sebaya, berbicara menggunakan kata-kata yang bernada mengejek, serta kurang

menunjukkan sikap sopan santun, seperti tidak menyapa guru ketika berpapasan. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan guru Bimbingan dan Konseling, perilaku tersebut umumnya dipengaruhi oleh kebiasaan siswa dalam lingkungan pergaulan maupun penggunaan media sosial yang sering menampilkan gaya komunikasi kurang santun sehingga secara tidak langsung ditiru oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Pengaruh lingkungan pergaulan dan media sosial menjadi salah satu kendala dalam efektivitas pembentukan karakter karena siswa lebih banyak menghabiskan waktu di luar lingkungan sekolah dibandingkan di sekolah. Meskipun Guru Pendidikan Agama Islam telah memberikan keteladanan, pembiasaan, motivasi, serta pembinaan mengenai pentingnya menjaga akhlak dan etika berkomunikasi, kebiasaan yang diperoleh dari lingkungan pergaulan maupun media sosial sering kali lebih dominan memengaruhi perilaku siswa. Akibatnya, sebagian siswa masih menggunakan bahasa yang kurang santun dan belum mampu menerapkan nilai-nilai kesopanan

secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa lingkungan pergaulan dan media sosial merupakan salah satu faktor yang memengaruhi efektivitas pembentukan karakter siswa di kelas X Desain dan Produksi Busana 1 SMK Negeri 4 Kota Jambi. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama antara pihak sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam memberikan pengawasan serta pembiasaan perilaku positif sehingga siswa mampu menyaring pengaruh negatif dari lingkungan dan media sosial serta menerapkan nilai-nilai karakter yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

b. Kurangnya pengawasan orang tua

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dipaparkan pada pembahasan sebelumnya, masih ditemukan beberapa siswa yang datang terlambat ke sekolah, tidak mengerjakan tugas tepat waktu, bermain telepon genggam saat pembelajaran, serta kurang menunjukkan sikap disiplin dan tanggung jawab. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter siswa tidak hanya

dipengaruhi oleh pembinaan yang diberikan di sekolah, tetapi juga oleh lingkungan keluarga. Peran orang tua dalam mengawasi dan membimbing perilaku anak di rumah menjadi faktor yang sangat penting untuk mendukung keberhasilan pembentukan karakter di sekolah.

Kurangnya pengawasan orang tua menjadi salah satu kendala dalam efektivitas pembentukan karakter karena waktu siswa lebih banyak dihabiskan bersama keluarga dibandingkan di lingkungan sekolah. Meskipun Guru Pendidikan Agama Islam telah memberikan keteladanan, pembiasaan, motivasi, serta pembinaan secara berkelanjutan, apabila kebiasaan tersebut tidak diperkuat oleh pengawasan orang tua di rumah, maka perubahan perilaku siswa akan lebih sulit berkembang secara optimal. Oleh sebab itu, kesinambungan pembinaan antara sekolah dan keluarga sangat diperlukan agar nilai-nilai karakter yang ditanamkan dapat diterapkan secara konsisten oleh siswa.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kurangnya pengawasan orang tua menjadi salah satu kendala dalam efektivitas pembentukan karakter siswa di kelas

X Desain dan Produksi Busana 1 SMK Negeri 4 Kota Jambi. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama yang lebih intensif antara pihak sekolah dan orang tua melalui komunikasi serta pemantauan perkembangan siswa agar pembentukan karakter dapat berlangsung secara berkesinambungan, baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan keluarga.

c. Perbedaan karakter dan latar belakang siswa

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dipaparkan pada pembahasan sebelumnya, diketahui bahwa setiap siswa memiliki karakter, kebiasaan, serta latar belakang yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut terlihat dari beragam bentuk perilaku yang ditunjukkan siswa, seperti bermain telepon genggam saat pembelajaran, datang terlambat, meminta izin keluar kelas tanpa alasan yang jelas, tertidur ketika pembelajaran berlangsung, tidak mengerjakan tugas tepat waktu, tidak menyapa guru, serta menggunakan bahasa yang kurang santun. Perbedaan karakter tersebut menunjukkan bahwa setiap siswa memiliki tingkat kesadaran,

kedisiplinan, dan tanggung jawab yang tidak sama.

Perbedaan karakter dan latar belakang siswa menjadi salah satu kendala dalam efektivitas pembentukan karakter karena Guru Pendidikan Agama Islam tidak dapat menerapkan satu pendekatan yang sama kepada seluruh siswa. Setiap siswa memiliki cara belajar, kebiasaan, lingkungan keluarga, dan pengalaman yang berbeda sehingga memerlukan pendekatan pembinaan yang disesuaikan dengan kondisi masing-masing. Akibatnya, terdapat siswa yang mampu menerima pembinaan dengan cepat, sementara sebagian siswa lainnya memerlukan bimbingan, motivasi, dan pendampingan yang lebih intensif agar terjadi perubahan perilaku.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perbedaan karakter dan latar belakang siswa merupakan salah satu kendala dalam efektivitas pembentukan karakter di kelas X Desain dan Produksi Busana 1 SMK Negeri 4 Kota Jambi. Oleh karena itu, Guru Pendidikan Agama Islam perlu menerapkan pendekatan yang fleksibel dan individual sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa serta bekerja sama dengan wali

kelas, guru Bimbingan dan Konseling, dan orang tua agar proses pembentukan karakter dapat berjalan secara lebih efektif.

d. Keterbatasan waktu pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dipaparkan pada pembahasan sebelumnya, Guru Pendidikan Agama Islam telah melaksanakan berbagai upaya dalam membentuk karakter siswa melalui keteladanan, pembimbingan, motivasi, pembiasaan, serta evaluasi dan pengawasan. Namun, dalam pelaksanaannya masih ditemukan beberapa siswa yang bermain telepon genggam saat pembelajaran, datang terlambat, tidak mengerjakan tugas tepat waktu, kurang menunjukkan sikap sopan santun, dan melakukan pelanggaran tata tertib lainnya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter memerlukan proses yang berkelanjutan dan tidak dapat diselesaikan hanya melalui kegiatan pembelajaran di kelas.

Keterbatasan waktu pembelajaran menjadi salah satu kendala dalam efektivitas pembentukan karakter karena alokasi waktu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam relatif terbatas. Dalam

waktu tersebut, guru tidak hanya dituntut menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa. Akibatnya, kesempatan guru untuk melakukan pembinaan secara mendalam kepada setiap siswa menjadi terbatas, terutama bagi siswa yang memerlukan pendampingan secara lebih intensif. Oleh karena itu, pembentukan karakter tidak dapat hanya bergantung pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam, tetapi memerlukan dukungan dari seluruh guru, pihak sekolah, dan keluarga.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keterbatasan waktu pembelajaran merupakan salah satu kendala dalam efektivitas pembentukan karakter siswa di kelas X Desain dan Produksi Busana 1 SMK Negeri 4 Kota Jambi. Meskipun Guru Pendidikan Agama Islam telah berupaya memanfaatkan waktu pembelajaran secara optimal, keberhasilan pembentukan karakter tetap memerlukan pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan melalui kerja sama antara guru mata pelajaran, wali kelas, guru Bimbingan dan Konseling, pihak sekolah, serta orang tua agar nilai-nilai karakter

dapat diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

D. KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diuraikan berdasarkan pemaparan permasalahan ini adalah bahwa:

1. Karakter siswa di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 4 Kota Jambi

Karakter siswa secara umum telah berkembang ke arah yang positif, ditandai dengan sikap toleransi, saling menghargai, tanggung jawab, dan meningkatnya motivasi belajar. Namun, masih terdapat sebagian siswa yang menunjukkan kedisiplinan, tanggung jawab, dan motivasi belajar yang belum optimal. Perbedaan karakter dan gaya belajar siswa menjadi salah satu faktor yang memerlukan pembinaan secara berkelanjutan.

2. Kendala efektivitas guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter siswa

Efektivitas guru Pendidikan Agama Islam dipengaruhi oleh berbagai kendala, baik internal maupun eksternal. Kendala internal meliputi perbedaan karakter siswa, rendahnya motivasi belajar, serta keterbatasan waktu pembelajaran. Sementara itu, kendala eksternal

meliputi kurangnya pengawasan orang tua, pengaruh lingkungan pergaulan, dan penggunaan media sosial yang kurang terkontrol. Meskipun demikian, guru tetap berupaya mengatasi kendala tersebut melalui pembinaan, motivasi, dan kerja sama dengan berbagai pihak.

3. Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter siswa

Guru Pendidikan Agama Islam menerapkan berbagai strategi dalam membentuk karakter siswa, antara lain melalui keteladanan, pembiasaan nilai-nilai religius, pendekatan personal, pemberian motivasi, penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi, serta menjalin kerja sama dengan kepala sekolah, guru BK, wali kelas, dan orang tua. Strategi tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter tidak hanya dilakukan melalui pembelajaran di kelas, tetapi juga melalui pembiasaan dan kolaborasi seluruh warga sekolah.

Secara keseluruhan, guru Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 4 Kota Jambi telah menjalankan perannya secara efektif dalam membentuk karakter siswa. Meskipun demikian, efektivitas tersebut masih perlu ditingkatkan melalui penguatan kerja sama antara

sekolah, keluarga, dan masyarakat agar pembentukan karakter peserta didik dapat berlangsung secara lebih optimal dan berkelanjutan.

karakter. Jakarta: Kemendikbud.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). **Kurikulum Merdeka.** Jakarta: Kemendikbudristek.

DAFTAR PUSTAKA

Ainiyah, N. (2013). **Pembentukan karakter melalui pendidikan agama Islam.** *Jurnal Al-Ulum*, 13(1), 25–38.

Aminuddin. (2020). **Pendidikan karakter dalam perspektif Islam.** Bandung: Alfabeta.

Bandura, A. (2020). **Social learning theory.** Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.

Cohen, L., Manion, L., & Morrison, K. (2021). **Research methods in education** (8th ed.). London: Routledge.

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2019). **Qualitative inquiry and research design** (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.

Ghina Fadlilah Sukmara, Opik Taupik Kurahman, & Dadan Rusmana. (2024). **Efektivitas Kurikulum Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Siswa di Sekolah Islam Terpadu.** *Moral: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 132–141.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2019). **Penguatan pendidikan**

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). **Qualitative data analysis** (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.

Neuman, W. L. (2020). **Social research methods** (8th ed.). Boston: Pearson.

Nuryanti, N. (2023). *Urgensi keteladanan guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter religius siswa di era disrupsi.* *Journal of Education Research*, 4(4), 2243–2249.

Rifki, M., Sauri, S., Abdussalam, A., Supriadi, U., & Parid, M. (2022). *Pengembangan karakter religius peserta didik berbasis keteladanan guru dalam pembelajaran PAI.* *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(4), 273–288.

Santrock, J. W. (2020). **Adolescence** (17th ed.). New York: McGraw-Hill.

Sari, A. (2023). *Implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter disiplin siswa sekolah menengah atas.* *Journal of Educational Research*, 2(1), 151–170.

- Shihab, M. Q. (2020). **Wawasan Al-Qur'an tentang akhlak dan karakter**. Jakarta: Lentera Hati.
- Sugiyono. (2021). **Metode penelitian kualitatif**. Bandung: Alfabeta.
- Yin, R. K. (2018). **Case study research and applications** (6th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Lickona, T. (2015). *Educating for character: Mendidik untuk membentuk karakter* (J. A. Wamaungo, Terj.). Jakarta: Bumi Aksara.
- Marzuki. (2022). *Pendidikan karakter Islam*. Jakarta: Amzah.
- Mulyasa, E. (2013). *Menjadi guru profesional: Menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasrullah, Malik, A., & Widdah, M. E. (2021). *Kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 13 Kabupaten Tebo* (Tesis). UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi.
- Nikmah, Z., Hasibuan, L., & Shalahudin. (2021). *Kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter siswa di SMP Negeri 3 Kota Jambi* (Tesis). UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi.
- Nazori, Hidayat, & Hilmi. (2021). *Pembentukan karakter (disiplin) anak didik melalui proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Laboratorium Kota Jambi* (Tesis). UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi.
- Zahro, L. A., Mansur, R., & Afifullah, M. (2023). *Keteladanan guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter religius peserta didik di sekolah menengah pertama*. Intizar, 29(1), 16–30.
- Zazali, M., & Samiha, Y. T. (2023). *Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membina karakter religius dan sikap peduli sosial peserta didik*. Muaddib: Islamic Education Journal, 6(2), 126–133.

